

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Lanjut Usia**

Lanjut usia adalah kelompok yang berusia 60 tahun ke atas pada lanjut usia akan terjadi proses menghilangnya jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya secara perlahan-lahan sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang terjadi. Dan usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode di mana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Oleh karena itu, bagaimanapun baiknya individu-individu berusaha yang menyesuaikan diri hasilnya akan bergantung pada dasar-dasar yang ditanam pada tahap awal kehidupan, khususnya harapan tentang penyesuaian diri terhadap peran dan harapan sosial dari masyarakat dewasa. Kesehatan mental yang baik, yang diperlukan pada masa-masa dewasa, memberikan berbagai kemudahan untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai peran baru atau harapan sosial usia muda.

Usia lanjut dapat dikatakan usia emas, karena tidak semua orang dapat mencapai usia tersebut, maka orang yang berusia lanjut memerlukan tindakan keperawatan, baik yang bersifat promotif maupun preventif, agar ia dapat menikmati masa usia emas serta menjadi usia lanjut yang berguna dan bahagia.

Penuaan adalah suatu proses yang terjadi terus menerus dan berkesinambungan, selanjutnya akan menyebabkan perubahan anatomis, fisiologis, dan biokimia pada tubuh sehingga akan memengaruhi fungsi dan kemampuan tubuh secara keseluruhan. Dan proses penuaan adalah peristiwa yang normal dan alamiah yang dialami oleh setiap individu. Perubahan terjadi dari berbagai aspek fisik, mental dan sosial.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia no 13 tahun 1998 pasal 1, mendefinisikan lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai umur 60 tahun keatas. Selain itu ada juga yang mendefinisikan lanjut usia potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan yang dapat menghasilkan barang/jasa, sedangkan lanjut usia yang tidak potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya tergantung pada bantuan orang lain.

Menurut World Health Organization (WHO) usia lanjut dibagi menjadi 4 kriteria yaitu : usia pertengahan (middle age) adalah 45-59 tahun, lanjut usia (elderly) adalah 60-74 tahun, lanjut usia tua (old) adalah 75-90 tahun dan usia sangat tua (very old) di atas 90 tahun.

Perubahan lansia terbagi beberapa aspek di antaranya yaitu aspek psikologi, aspek biologis, aspek ekonomi dan aspek sosial. Pertama; perubahan psikologi lansia yang terjadi dapat dihubungkan pula dengan keakuratan mental dan keadaan fungsional yang efektif. Adanya penurunan dan intelektualitas yang meliputi persepsi, kemampuan kognitif, memori, dan belajar pada usia lanjut menyebabkan mereka sulit untuk dipahami dan berinteraksi. Persepsi merupakan kemampuan interpretasi pada lingkungan. Dengan adanya penurunan fungsi sistem sensorik, maka akan terjadi pula penurunan kemampuan untuk menerima, memproses dan merespons stimulus sehingga terkadang akan muncul aksi reaksi yang berbeda dari stimulus yang ada. Kedua; Secara biologis penduduk lanjut usia adalah penduduk yang mengalami proses penuaan secara terus menerus, yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik yaitu semakin rentannya terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Hal ini disebabkan terjadinya perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ. Ketiga; Secara ekonomi, penduduk lanjut usia lebih dipandang sebagai beban dari pada sebagai sumber daya.

Banyak orang beranggapan bahwa kehidupan masa tua tidak lagi memberikan banyak manfaat, bahkan ada yang sampai beranggapan bahwa kehidupan masa tua, seringkali dipersepsikan secara negatif sebagai beban keluarga dan masyarakat. Keempat; dari aspek sosial, penduduk lanjut usia merupakan satu kelompok sosial sendiri. Di negara barat, penduduk lanjut usia menduduki strata sosial di bawah kaum muda. Hal ini dilihat dari keterlibatan mereka terhadap sumber daya ekonomi, pengaruh terhadap pengambilan keputusan serta luasnya hubungan sosial yang semakin menurun. Mereka juga mempunyai komunitas sendiri, akan merasa nyaman bila berada di komunitasnya. Sehingga tercipta dan terbinanya kondisi sosial masyarakat yang dinamis memungkinkan terselenggaranya usaha-usaha penyantunan lanjut usia/jompo terlantar yang memungkinkan mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi ketentraman lahir dan batin.

Proses menua di dalam perjalanan hidup manusia merupakan suatu hal yang wajar akan dialami semua orang yang dikarunia umur panjang. Hanya cepat lambatnya proses tersebut bergantung pada masing-masing individu yang bersangkutan. Adapun permasalahan yang berkaitan dengan lanjut usia antara lain:

- a. Secara individu, pengaruh proses menua dapat menimbulkan berbagai masalah baik secara fisik, biologi, mental, maupun sosial ekonomis. semakin lanjut usia seseorang, ia akan mengalami kemunduran terutama di bidang kemampuan fisik, yang dapat mengakibatkan timbulnya gangguan di dalam hal mencukupi kebutuhan hidupnya sehingga dapat meningkatkan ketergantungan yang memerlukan bantuan orang lain.
- b. Lanjut usia tidak hanya ditandai dengan kemampuan fisik. Kondisi lanjut usia dapat pula berpengaruh terhadap kondisi mental. Semakin lanjut seseorang kesibukan sosialnya akan semakin berkurang. Hal itu akan dapat mengakibatkan berkurangnya integrasi dengan lingkungannya. Hal ini dapat memberikan dampak pada kebahagiaan seseorang.
- c. Pada usia mereka yang telah lanjut, sebagian dari para lanjut usia tersebut masih mempunyai kemampuan untuk bekerja. Permasalahan yang mungkin timbul adalah bagaimana memfungsikan tenaga dan kemampuan mereka tersebut di dalam situasi keterbatasan kesempatan kerja.
- d. Masih ada sebagian dari lanjut usia yang mengalami keadaan terlantar. Selain tidak mempunyai bekal hidup pekerjaan/penghasilan, mereka juga tidak mempunyai keluarga/sebatang kara.
- e. Dalam masyarakat tradisional, biasanya lanjut usia dihargai dan dihormati sehingga mereka masih dapat berperan yang berguna bagi masyarakat. akan tetapi pada masyarakat industri ada kecenderungan mereka kurang dihargai sehingga mereka terisolasi dari kehidupan masyarakat.
- f. Karena kondisinya, lanjut usia memerlukan tempat tinggal atau fasilitas perumahan yang khusus.

Angka populasi lansia yang semakin meningkat membuat pemerintah perlu merumuskan kebijakan dan program yang ditujukan kepada kelompok penduduk lansia sehingga dapat berperan dalam pembangunan dan tidak menjadi beban bagi masyarakat.

berbagai kebijakan dan program yang dijalankan pemerintah bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia, sehingga lansia dapat hidup sehat dan bahagia di hari tuanya. Kebijakan dan program pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup lansia di antaranya tertuang dalam peraturan pemerintah nomor 43 tahun 2004 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia yang antara lain meliputi:

- a. Pelayanan keagamaan dan mental spriritual seperti pembangunan sarana ibadah dengan pelayanan aksesibilitas bagi lanjut usia.
- b. Pelayanan kesehatan melalui peningkatan upaya penyembuhan (kuratif), diperluas pada bidang pelayanan geriatric/gerontogik
- c. Pelayanan untuk umum, yaitu mendapatkan kemudahan dalam penggunaan fasilitas umum, keringanan biaya, kemudahan dalam
- d. Melakukan perjalanan, penyediaan fasilitas rekreasi dan olahraga khusus.

Kemudahan dalam penggunaan fasilitas umum, seperti pelayanan administrasi pemerintah ( kartu tanda penduduk seumur hidup), pelayanan kesehatan pada sarana kesehatan milik pemerintah, pelayanan dan keringanan biaya untuk pembelian tiket perjalanan, akomodasi, pembayaran pajak, pembelian tiket rekreasi, penyediaan tempat duduk khusus, penyediaan loket khusus, penyediaan kartu wisata khusus, mendahulukan para lanjut usia.

## **B. Konsep Pelayanan Sosial**

Pelayanan sosial adalah kegiatan yang terorganisir atau program yang ditujukan untuk meningkatkan kehidupan individu, kelompok atau masyarakat, terutama mereka yang mengalami kesulitan hidup. Makna kata “sosial” pada pelayanan sosial menunjuk pada target atau sasarannya: yakni orang banyak.

Menurut Kemensos RI Nomor 4/PRS-3/KPTS/2007 tentang Pelayanan Sosial Lansia dalam Panti, pelayanan sosial merupakan sebuah proses dalam memberikan bantuan yang akan dilakukan dengan sebuah perencanaan dan akan tetap berkelanjutan untuk memenuhi keinginan lanjut usia, kemudian yang bersangkutan akan melakukan fungsi sosial (Kemensos RI, 2012). Yang didasari oleh bentuk layanan sosial yang sudah ada, menurut Departemen sosial RI tujuan untuk layanan sosial untuk lansia, layanan lansia mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas dalam kehidupan lansia dan

meningkatkan kesejahteraan pada lansia, jadi lanjut usia akan bisa menikmati hidup di masa tua. pelayanan sosial di panti werdha dapat membantu lansia dalam memenuhi kebutuhannya. Sehingga dengan terpenuhi kebutuhannya maka lansia dapat mencapai kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial di Indonesia tidak terlepas dari tangan para tenaga kesejahteraan sosial.

Pelayanan sosial ada beberapa program yang akan di lakukan dengan tidak mempertimbangkan kriteria untuk sesuatu yang tingkatannya didasari oleh penyediaan fasilitas untuk pemenuhan kebutuhan kesehatan , untuk memperlancar dalam mencapai dan melaksanakan pelayanana, lembaga yang sudah ada dan akan memberi bantuan kepada masyarakat yang sedang dalam masa kesulitan (Soetarso, 1992).

Definisi khan dapat disimpulkan bahwasannya pelayanan sosial itu adalah program yang di peruntukan kebutuhan dasar oleh masyarakat yang sedang mengalami masa sulit. Program Pelayanan Sosial Program Menurut Jones (1996: 295), Pengertian program adalah cara yang disahkan untuk mencapai tujuan, beberapa karakteristik tertentu yang dapat membantu seseorang untuk mengidentifikasi suatu aktivitas sebagai program atau tidak yaitu: a) Program cenderung membutuhkan staf, misalnya untuk melaksanakan atau sebagai pelaku program. b) Program biasanya memiliki anggaran tersendiri, program kadang biasanya juga diidentifikasi melalui anggaran. c) Program memiliki identitas sendiri, yang bila berjalan secara efektif dapat diakui oleh publik. Program terbaik didunia adalah program yang didasarkan pada model teoritis yang jelas, yakni: sebelum menentukan masalah sosial yang ingin diatasi dan memulai melakukan intervensi, maka sebelumnya harus ada pemikiran yang serius terhadap bagaimana dan mengapa masalah itu terjadi dan apa yang menjadi solusi terbaik.

Bentuk-bentuk pelayanan sosial sesuai dengan fungsi-fungsinya adalah sebagai berikut:

a) Pelayanan Askes.

Pelayanan Askes, mencakup pelayanan informasi, rujukan pemerintah, nasehat dan partisipasi. Tujuannya membantu orang agar dapat mencapai atau menggunakan pelayanan yang tersedia.

b) Pelayanan Terapi.

Pelayanan Terapi, mencakup pertolongan dan terapi atau rehabilitasi, termasuk didalamnya perlindungan dan perawatan. Misalnya pelayanan yang diberikan oleh badan-badan yang menyediakan konseling, pelayanan kesejahteraan anak, pelayanan kesejahteraan sosial mendidik dan sekolah, perawatan bagi orang-orang jompo dan lanjut usia.

c) Pelayanan sosialisasi dan pengembangan.

Pelayanan sosialisasi dan pengembangan, misalnya taman penitipan bayi dan anak, keluarga bencana, pendidikan keluarga, pelayanan reaksi bagi pemudat dan masyarakat yang dipusatkan atau *community centre* (Nurdin, 1989).

### C. **Panti Sosial**

Panti sosial berfungsi sebagai informasi kesejahteraan sosial lansia khususnya di bidang pembinaan kesejahteraan sosial yakni melaksanakan penyediaan data pembinaan kesejahteraan sosial lansia dan menyebarluaskan informasi usaha kesejahteraan sosial lansia.

Peran panti sosial adalah unit pelaksana teknis di lingkungan Departemen Sosial yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial (pasal 1 kep. Mensos no.22/1995). Panti Sosial merupakan lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang berfungsi melaksanakan kegiatan bimbingan sosial, pemulihan sosial, penyantunan sosial dan pemberian bantuan sosial. Menurut Friedlander, panti merupakan tempat di mana penerima pelayanan dapat memperoleh cara hidup yang baru dalam kehidupan bersama rekan-rekannya memperoleh pengalaman diri hidup berkelompok, memperoleh pemeliharaan kesehatan yang baik, memperoleh tambahan makan yang bergizi, memperoleh suasana persahabatan, memperoleh pendidikan pelatihan, yang semuanya itu diberikan.

Adapun peran Panti Balai Perlindungan Sosial itu sendiri adalah memberikan pelayanan dan perlindungan sosial dalam upaya memenuhi hak kewajiban terhadap lanjut usia sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No. 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan sosial usia lanjut. Tugasnya adalah memberikan pelayanan kesejahteraan sosial dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Proses pelayanan lanjut usia dalam panti sosial adalah proses bantuan pertolongan, perlindungan, bimbingan, santunan dan perawatan yang dilakukan secara sistematis, terarah dan terencana dalam panti yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan lanjut usia. Beberapa peran dan fungsi panti sosial lainnya juga dikemukakan dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1974 pasal 3 ayat 1 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial menjelaskan tugas-tugas pemerintahan ialah : a) menentukan garis yang diperlukan untuk memelihara, membimbing dan meningkatkan usaha kesejahteraan sosial. b) memupuk, memelihara, membimbing dan meningkatkan kesadaran serta rasa tanggung jawab sosial masyarakat. c) melakukan pengamanan dan pengawasan pelaksanaan usaha-usaha kesejahteraan sosial.

Demikian pula dalam Undang-Undang no.13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia dalam bab V pasal 12 tentang upaya peningkatan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia tidak potensial di antaranya: a) pelayanan keagamaan dan mental spiritual, b) pelayanan kesehatan, c) pelayanan untuk mendapatkan kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum, d) pemberian kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum, e) perlindungan sosial.

Dalam UU nomor 4 tahun 1965 tentang pemberian bantuan penghidupan orang jompo pasal 2 dinyatakan “bahwa pemerintah memberikan bantuan penghidupan secara umum seperti tunjangan dan perawatan terhadap lansia dan itu juga bisa dilaksanakan oleh badan-badan/organisasi swasta perseorangan seperti (LSM) dan lain sebagainya. Tunjangan yang diberikan seperti uang, pakaian, makanan, atau tergantung kebutuhan lainnya serta pemerintah juga memberikan pelayanan perawatan seperti di panti asuhan”. Selain itu panti sosial merupakan lembaga yang memang bergerak di bidang usaha kesejahteraan sosial yang menggunakan profesi pekerja sosial dalam memberikan pelayanan baik bersifat preventif, akurat maupun promotif kepada kliennya secara serta masyarakat pada umumnya.

#### **D. Pekerja Sosial**

Pekerja sosial adalah suatu pelayanan manusia (human services) yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan (human values) dan memfokuskan pada fungsionalitas sosial orang (individu dan kolektivitas) dalam proses pertolongannya.

Pekerja sosial sebagai pelaku disiplin pertolongan kemanusiaan melaksanakan fungsi-fungsi kinerja yaitu membantu mengentaskan, memecahkan dan kapabilitas melaksanakan peran kehidupannya.

Pekerja sosial juga adalah sebuah profesi yang mendorong perubahan sosial, memecahkan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, memberdayakan dan membebaskan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya dengan bertumpu pada teori-teori perilaku manusia dan sistem-sistem sosial intervensi yang dilakukan pada titik dimana orang berinteraksi dengan lingkungannya.

#### **E. Peran Pekerja Sosial**

Dalam proses pertolongan (helping process) terhadap individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan masyarakat, maka pekerja sosial dapat memainkan berbagai peran. Menurut Zastrow (2017), beberapa peran pekerja sosial dalam proses pertolongan meliputi peran sebagai: 1) *Enabler* (pemungkin), 2) *Broker* (pialang, makelar), 3) *Advocate* (pembela, advokat), 4) *Activist* (aktivis), 5) *Mediator* (mediator), 6) *Negotiator* (negosiator), 7) *Educator* (pendidik), 8) *Initiator* (inisiator), 9) *Empowerer* (pemberdaya), 10) *Coordinator* (koordinator), 11) *Researcher* (peneliti), 12) *Group Facilitator* (fasiliator kelompok), dan 13) *Public Speaker* (pembicara public).

Selanjutnya penjelasan berbagai peran yang bisa dilakukan oleh Pekerja Sosial dalam proses pertolongan (helping process) tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Enabler* (pemungkin); Dalam konteks ini, peran seorang pekerja sosial adalah menolong perorangan (individu) atau kolektifitas (kelompok) guna mengartikulasikan keperluan (kebutuhan) mereka, untuk melakukan klarifikasi dan identifikasi permasalahan mereka, melakukan eksplorasi strategi penyelesaian, untuk pemilihan dan penetapan strategi, serta guna meningkatkan kemampuan (kapasitas) mereka dalam menyelesaikan permasalahan mereka sendiri secara lebih efektif.
2. *Broker* (pialang, makelar); Pekerja Sosial yang berperan sebagai broker menyambungkan perorangan (individu) dan kelompok yang memerlukan pertolongan bantuan jasa dari lembaga layanan sosial. Misalnya seorang istri



korban KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) yang sering mendapat penganiayaan secara fisik dari suaminya, maka dia memerlukan perlindungan dan bantuan pelayanan dari lembaga layanan sosial terkait;

3. Advocate (pembela, advokat); Istilah advokat diadopsi dari pendekatan hukum. Dalam konteks pekerjaan sosial, adalah peran aktif dan direktif di mana pekerja sosial mengadvokasi klien atau kelompok warga negara tertentu. Peran advokat dilakukan pada saat individu (klien) atau kelompok warga Negara yang memerlukan pertolongan dan layanan sosial institusi tidak mendapatkan atau mengalami kesulitan dalam mengakses terhadap layanan sosial tersebut. Tujuan advokasi adalah bukan untuk menyudutkan atau merendahkan peran lembaga layanan sosial akan tetapi untuk memodifikasi atau mengubah satu atau lebih kebijakan layanan sosial lembaga tersebut. Pekerja Sosial yang berperan sebagai advokat berupaya untuk melakukan pemberdayaan kepada klien atau kelompok warga negara melalui modifikasi perbaikan kebijakan kelembagaan;
4. Activist (aktivis); Peran sebagai aktivis melakukan perbaikan institusional, biasanya bertujuan untuk melakukan perpindahan kekuasaan dan sumber daya kepada komunitas (kelompok) yang kurang beruntung. Aktivis prihatin tentang kondisi ketidakadilan sosial, pengambil-alihan (perampasan), dan taktik mereka termasuk konflik, konfrontasi, dan negosiasi. Tujuannya adalah untuk menciptakan perubahan lingkungan sosial untuk lebih memenuhi kebutuhan individu yang diakui.
5. Mediator (mediator); Peran sebagai mediator dimana Pekerja Sosial terlibat dalam intervensi dalam pertikaian (perselisihan; konflik) diantara berbagai pihak dalam upaya menolong mereka mencari kesepakatan (kompromi), menyatukan pandangan yang berbeda, atau secara bersama-sama untuk mencapai kondisi yang memuaskan. Pekerja sosial telah menggunakan orientasi nilai mereka dan keterampilan unik dalam berbagai bentuk mediasi. Pekerja Sosial melakukan peran sebagai mediator, misalnya dalam mediasi pertikaian yang berkaitan dengan sepasang suami istri yang terlibat perceraian, pertentangan antar tetangga, pertikaian antara pemilik tanah dan penggarap, pertentangan perburuhan-manajerial, dan pertentangan (perselisihan) hak pengasuhan anak.

6. Negotiator (negosiator); Peran Pekerja Sosial sebagai negosiator menggabungkan pihak-pihak yang sedang berkonflik atas salah satu atau beberapa permasalahan dan melakukan upaya dalam menemukan kesepakatan dan tawar-menawar agar tercapai keputusan yang dapat diterima melalui perjanjian bersama. Seperti halnya peran mediasi, maka Pekerja Sosial sebagai negosiator melibatkan diri untuk menemukan jalan tengah yang disetujui oleh semua semua pihak yang berkonflik. Akan tetapi, tidak seperti halnya peran mediator yang netral, peran seorang negosiator umumnya berkoalisi dengan salah satu dari pihak yang melibatkan diri dalam situasi konflik;
7. Educator (pendidik); Peran sebagai pendidik berkenaan dengan keterlibatan dalam memberikan informasi kepada klien dan melatih mereka keterampilan penyesuaian. Agar menjadi pendidik yang efektif, pekerja sosial pertama-tama harus memiliki pengetahuan. Selain itu, pekerja sosial juga harus menjadi komunikator yang baik agar informasi tersampaikan dengan jelas dan mudah dipahami oleh penerima. Misalnya termasuk bagaimana melatih kemampuan pengasuhan anak kepada orang tua muda, mengajarkan cara mendapatkan pekerjaan kepada para pengangguran, dan mengajarkan strategi untuk mengedalikan amarah kepada perorangan (individu) dengan temperamen buruk;
8. Initiator (Pemrakarsa; inisiator); Pemrakarsa (inisiator) memfokuskan perhatian terhadap suatu masalah yang potensial. Misalnya, usulan untuk memperbaiki kondisi lingkungan yang memiliki penghasilan dibawah rata-rata (rendah) melalui pengembangan unit perumahan khusus bagi mereka yang berpenghasilan menengah akan menyebabkan banyak masyarakat akan menjadi tunawisma.
9. Empowerer (pemberdaya); Pada dasarnya praktik pekerjaan sosial bertujuan untuk memberdayakan, melalui upaya membantu perorangan (individu), keluarga, kelompok, organisasi, dan masyarakat (komunitas) dalam upaya mengembangkan pribadi, interpersonal, sosial ekonomi, dan politik kekuatan dan pengaruh melalui perbaikan keadaan mereka. Pekerja sosial yang melibatkan diri dalam pemberdayaan yang fokus prakteknya berupaya dalam meningkatkan kemampuan klien dalam memahami kondisi lingkungannya, menentukan pilihan, mengambil

tanggung jawab atas pilihan mereka, dan mempengaruhi situasi kehidupan mereka melalui organisasi dan advokasi.

10. Coordinator (koordinator); Koordinator menyamakan seluruh komponen secara terorganisir. Contohnya, bagi keluarga yang memiliki multiproblem sering kali diperlukan beberapa lembaga untuk terlibat secara bekerja bersama-sama dalam membantu mengatasi problem keluarga tersebut, misalnya membantu mengatasi problem keuangan, psikologis (emosional), yuridis, kesehatan, sosial, pendidikan, rekreasi, dan kebutuhan interaksional anggota keluarga.
11. Researcher (peneliti); Seorang pekerja sosial seringkali melakukan peran sebagai seorang peneliti. Riset dalam praktik pekerjaan sosial termasuk mengkaji referensi pada tema yang menarik, melakukan evaluasi hasil praktek, melakukan penilaian kekuatan dan kelemahan program, dan melakukan kajian kebutuhan masyarakat;
12. Group Facilitator (fasilitator kelompok); Fasilitator kelompok adalah orang yang bekerja sebagai pemimpin untuk aktifitas kelompok. Kelompok tersebut mungkin merupakan kelompok terapi, dan kelompok pendidikan, kelompok swadaya, potensi kelompok, kelompok terapi keluarga, atau kelompok dengan beberapa fokus lainnya; dan
13. Public Speaker (pembicara public); Pekerja sosial seringkali ditugaskan untuk melakukan pembicaraan kepada kelompok- kelompok atau institusi (misalnya sekolah, organisasi layanan umum, petugas polisi, staf di lembaga lain) dalam upaya memberikan informasi kepada mereka terkait ketersediaan pelayanan, atau untuk melakukan advokasi pelayanan terbaru.

## **F. Psikososial**

Baron dan Bryne (2005) menuliskan bahwa perilaku prososial adalah tindakan menolong orang lain yang memberi keuntungan bagi penerima pertolongan, bahkan tidak menutup kemungkinan memberi resiko bagi pemberi. Kemudian Staub menyatakan bahwa prososial merupakan tindakan menolong yang menguntungkan orang lain, dapat dilakukan dengan pemberian materi maupun non materi (Killen dan Smetana, 2006).

Adapun pandangan psikososial pada orang lanjut usia mengungkapkan bahwa psikososialnya dapat bermasalah, dimana dinyatakan krisis bila ketergantungan pada

orang lain, mengisolasi diri atau menarik diri dari kegiatan kemasyarakatan karena berbagai sebab diantaranya setelah menjalani masa pensiun, setelah sakit cukup berat dan lama, setelah kematian pasangan hidup dan lain-lain. Lansia mengalami berbagai permasalahan psikologis yang perlu diperhatikan oleh perawat, keluarga maupun petugas kesehatan lainnya. Penanganan masalah secara dini akan membantu lansia dalam melakukan strategi pemecahan masalah tersebut dan dalam beradaptasi untuk kegiatan sehari-hari (Kartinah, 2014).

Lansia yang mampu menerima kondisi kenyataan hidup tanpa penyesalan dan perasaan putus asa akan lebih siap menghadapi kematian tanpa muncul rasa kecemasan (Harrawood, 2010). Spiritualitas dibutuhkan lansia dalam menghadapi hari tua. Spiritualitas dapat memberikan dukungan emosional yang positif bagi lansia. Lansia untuk memperoleh taraf kesehatan psikososial yang optimal sangat membutuhkan dukungan sosial (Ten Bruggencate et al., 2019).

Dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, dan penghargaan yang diandalkan pada saat mengalami kesulitan (Ten Bruggencate et al., 2019). Dukungan sosial dapat diperoleh lansia dengan cara berinteraksi dengan orang lain seperti membuat kontak sosial. Dukungan sosial mungkin saja datang dari berbagai pihak, tetapi dukungan sosial yang amat bermakna dalam kaitannya dengan masalah psikososial pada lansia adalah dukungan sosial yang bersumber dari mereka yang memiliki kedekatan emosional, seperti anggota keluarga dan kerabat dekat (Lee & Goldstein, 2016). Dukungan sosial yang baik pada lansia akan meningkatkan kepuasan mereka terhadap kehidupan (Şahin et al., 2019). Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui dan meneliti lebih jauh mengenai gambaran masalah psikososial pada lanjut usia.

## G. Penelitian Relevan Serta Persamaan dan Perbedaannya

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama, Tahun Dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Nur Isra, (2015) “ <i>Peran Panti Sosial dalam Penanganan lanjut usia</i> ” studi kasus pada Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa, UIN Alauddin Makassar	Penelitian ini membahas tentang implementasi program kesejahteraan sosial bagi lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa antara lain pertama, pelayanan kebutuhan fisik. Kedua, pelayanan kesehatan. Ketiga, pelayanan psikologi. Keempat, pelayanan kebutuhan spritual. Penelitian tersebut di atas, mengkaji program kesejahteraan sosial di PSTW Gau Mabaji.	Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian saat ini yaitu mengenai program kesejahteraan sosial bagi lanjut usia, sehingga penelitian ini bisa dapat berkembang lagi kedepannya.	Berdasarkan hal ini maka penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan peneliti saat ini adalah yaitu terletak pada program, judul, objek dan subyek penelitiannya.
2.	Syahrhani Tri Putri (2012) <i>Fungsi Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappaksunggu kota Pare-Pare dalam Menangani Lanjut Usia</i>	Penelitian ini membahas tentang fungsi yang dilakukan petugas panti di PPSLU “Mappaksunggu” merupakan suatu upaya agar para lansia dalam menjalani sisi hidupnya akan dapat terpenuhi kebutuhan hidup mereka seperti kebutuhan akan makan, pakaian, bimbingan, sosial, bimbingan mental spritual, kesehatan dan sebagainya.	Untuk penelitian ini memiliki tujuan dan upaya yang sama dengan penelitian saat ini yaitu memberdayakan dan mengupayakan membantu para lansia agar mereka bisa menjalani hidup yang aman, nyaman jasmani serta rohani mereka.	Penelitian ini juga sama halnya dengan penelitian yang di atas yang mana sama memiliki perbedaan yang sama dengan peneliti saat ini yaitu terletak pada program, judul, objek, subyek di penelitian ini hanya berokuskan kepada tugasnya saja, sedangkan penelitian saat ini lebih berfokuskan

	<p><i>Terlantar” Universitar Hasanuddin Makassar</i></p>	<p>Penelitian tersebut di atas, mengkaji bagaimana fungsi panti sosial lanjut usia Mappaksunggu dalam membina dan menangani masalah para lansia.</p>		<p>pada program yang diberikan dari dinsos untuk para lansia di panti lansia tersebut dalam penelitian saat ini.</p>
--	--	--	--	--

